



MENILIK SIKAP BAHASA REMAJA: UPAYA MEMPERTAHANKAN CARA BERBAHASA INDONESIA DALAM RANAH MEDIA SOSIAL

Ashpia Latifah¹, Nabiilah Chaermy Nanda², Nuryani³

^{1,2,3}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

The era of globalization which is marked by the development of progress in all things, including technology and information has made social media an effective and unique means of communication for people in cyberspace. Language as a communication tool is an important and inseparable tool in human life, so it is interesting to study further. The use of language in social media is currently a concern of linguists, ignorance of language use on social media is caused by technology itself and the influence of foreign languages on social media. The facts show that Indonesian words can take on new meanings on social media, besides that a lot of vocabulary is found on social media because of the cause and effect of foreign languages, the purity of the Indonesian language is fading. Therefore, this study aims to describe adolescent language attitudes towards Indonesian in the realm of social media and describe the efforts that can be made to maintain the Indonesian way of speaking in the realm of social media. This study used a quantitative approach, sampling was done using google form and the results of the questionnaire were calculated using the Likert scale method. The results of the study indicate that the attitude of adolescents' language towards Indonesian in the realm of social media is in the positive category. However, awareness of adolescent Indonesian norms still needs further attention. The positive attitude of adolescents shown in the results of this study needs to be maintained and the low level of language attitude in the aspect of norm awareness needs to be improved so that Indonesian language in the digital era is maintained.

ARTICLE HISTORY

Submitted 23 Juni 2022
Revised 21 Maret 2023
Accepted 24 Maret 2023
Published 31 Maret 2023

KEYWORDS

Language attitude; Social media; Youth

CITATION (APA 6th Edition)

Latifah, A., Nanda, C, N., Nuryani. (2023). Menilik Sikap Bahasa Remaja: Upaya Mempertahankan Cara Berbahasa Indonesia Dalam Ranah Media Sosial . BAHASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 7(2), 56 - 62.

*CORRESPONDANCE AUTHOR



ashpiaa1atifah@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.30743/bahastra.v6i2>.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia bukan hanya berfungsi sebagai lambang bunyi yang arbitrer saja. Namun, seperti yang Tertera dalam (KBBI offline 1.5), bahasa digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial menjadi hal yang menarik dan penting untuk diteliti. Bahasa telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa merupakan salah satu keahlian yang hanya dimiliki oleh manusia, hal inilah yang membedakan interaksi manusia dengan interaksi makhluk-makhluk lain di bumi.

Pada era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan kemajuan di segala bidang, termasuk bidang teknologi dan informasi menjadikan media sosial sebagai sarana komunikasi masyarakat dalam dunia maya yang efektif dan unik. Masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja tidak lepas kaitannya dengan media sosial. Tidak lain mereka sibuk dengan dunia online, seperti media sosial Facebook, Twitter, Instagram hingga pesan instan seperti line, dan whatsapp. Media sosial adalah sebuah media online yang membantu individu dalam mendapatkan dan menyampaikan informasi. Berkat pesatnya pertumbuhan media sosial di masyarakat, komunikasi tertulis telah menjadi bentuk komunikasi yang canggih, dan dikatakan sebagai bentuk komunikasi yang unik. Media sosial memungkinkan pembicara untuk berkomunikasi dan berbagi informasi dengan banyak orang tanpa harus bertemu secara langsung. Selain itu, penutur juga dapat menggunakan simbol atau emoticon untuk menyingkat pesan sebagai bentuk ekspresi diri. Penggunaan bahasa di media sosial saat ini menjadi perhatian para ahli bahasa baik di Indonesia maupun negara lain. Hal ini dikarenakan pengaruh media sosial dan penerapannya tidak mengacu pada tata bahasa baku yang telah ditetapkan sehingga dianggap tidak sesuai dengan perkembangan bahasa nasional di masing-masing negara. Tidak pakemnya penggunaan bahasa di media sosial disebabkan oleh teknologi itu sendiri dan dipengaruhi oleh bahasa asing ke media sosial, yang berdampak signifikan terhadap budaya dan bahasa nasional. Remaja memang tidak harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berkomunikasi melalui media sosial dan tidak



ada aturan baku untuk menggunakan bahasa Indonesia di media sosial sehingga hal itu mengakibatkan, kemurnian bahasa Indonesia memudar. Fakta menunjukkan bahwa kata-kata bahasa Indonesia dapat mengambil makna baru di media sosial. Selain itu, seringkali dijumpai banyak kosa kata yang dipengaruhi oleh bahasa asing seperti viral, hoaks, otw, gws, rip, btw, dan masih banyak lagi. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka kemurnian bahasa Indonesia akan terancam.

Fenomena di atas pada akhirnya menyebabkan perubahan pandangan dan sikap terhadap bahasa Indonesia. Kridalaksana (2013) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa itu sendiri atau orang lain. Fasold (1984) dalam Chalak & Kassaian (2010) menyebutkan bahwa umumnya sikap seseorang terhadap suatu bahasa tercermin dari sikapnya terhadap penutur asli bahasa tersebut. Sikap bahasa dapat berubah-ubah, bisa positif, negatif, atau netral tergantung pada pengalaman yang diperoleh. Sikap bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaannya terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib.

Fenomena di atas menghadirkan pertanyaan mendasar bahwa apakah remaja saat ini bangga menggunakan bahasa Indonesia pada media sosial? Melanjutkan pertanyaan pertama maka menghadirkan pertanyaan kedua yakni bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan cara berbahasa Indonesia dalam ranah media sosial? Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut penulis tertarik untuk menjawabnya, sehingga memunculkan judul pada tulisan ini yakni "Menilik Sikap Bahasa Remaja: Upaya Mempertahankan Cara Berbahasa Indonesia dalam Ranah Media Sosial".

Penelitian mengenai sikap bahasa sudah pernah dilakukan oleh Trisna Andarwulan dan Aswadi yaitu, Menilik Sikap Bahasa Mahasiswa Universitas Brawijaya: Upaya Peneguhan Bahasa Indonesia Menuju Internasionalisasi Bahasa (Waskita, Vol. 2 No. 2, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk menciptakan bahasa positif yang menitikberatkan pada daya tarik dan kebanggaan bahasa, perlu ditumbuhkan kesadaran akan bahasa sebagai bagian dari identitasnya. Penelitian kedua dilakukan oleh Umar Mansyur yaitu, Sikap Bahasa Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi (Geram, Vol. 7 No. 2, Desember, 2019). Hasil penelitian menunjukkan secara umum sikap bahasa Indonesia mahasiswa berada pada kategori sangat positif atau 68%. Selanjutnya, hasil penelitian ini diimplikasikan untuk pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kreatif dan inovatif, serta pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang lebih berkarakter dan berkualitas yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Penelitian ketiga dilakukan oleh Rasmayeni yaitu, Pengaruh Sikap Berbahasa dan Motivasi Belajar Bahasa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Kota Padang (Bahastra, Vol. 4 No. 2, Maret, 2020). Hasil penelitian menunjukkan sikap berbahasa siswa kelas X SMA Negeri 3 Kota Padang termasuk dalam kategori kurang sebesar 53,333% dan motivasi belajar bahasa Indonesia termasuk dalam kategori rendah sebesar 48%. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap berbahasa dan motivasi belajar bahasa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dinyatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap bahasa remaja dan mendeskripsikan upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan cara berbahasa Indonesia dalam ranah media sosial. Adapun pemilihan remaja pada penelitian ini karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa remaja tidak lepas kaitannya dengan media sosial. Oleh karena itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti fokus meneliti sikap bahasa pada remaja.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif memfokuskan pada pengukuran dan analisis sebab dan akibat antara bermacam-macam variable serta disusun dalam bentuk narasi yang kreatif serta menunjukkan ciri-ciri naturalistic yang akhirnya banyak memunculkan nilai-nilai autentik (Hardani ddk, 2020). Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup media sosial yang sering digunakan antara lain seperti Instagram, Facebook, dan Twitter. Sumber data dalam penelitian ini merupakan remaja yang berusia minimal 17 tahun serta aktif menggunakan media sosial yang telah disebutkan. Sejalan dengan metode yang digunakan peneliti menggunakan teknik penyebaran angket untuk dapat mengukur sikap bahasa remaja terhadap bahasa Indonesia di media sosial. Selanjutnya peneliti menggunakan metode skala likert untuk dapat menghitung sikap remaja terhadap bahasa

Indonesia di media sosial. Skala likert merupakan sebuah skala psikometrik yang umum digunakan untuk menghitung sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu hal serta skala likert ini sering digunakan dalam riset berupa survei (Suwandi ddk, 2019). Instrumen dalam pengumpulan data sikap bahasa ini berupa angket yang berisi pernyataan sikap bahasa Indonesia dalam bermedia sosial. Instrumen tersebut berisi beberapa butir soal yang akan mengukur sikap bahasa remaja.

Pernyataan sikap bahasa ini disusun atas 15 butir soal, yaitu 5 butir soal mengenai kesetiaan bahasa, 5 butir soal mengenai kebanggaan bahasa, dan 5 butir soal mengenai kesadaran akan norma bahasa. Rancangan penilaian terhadap sikap bahasa remaja dalam media sosial pada penelitian ini dipaparkan melalui Tabel 1. Melalui pernyataan-pernyataan yang diajukan diharapkan dapat membuat para remaja menampilkan sikap berbahasanya. Pernyataan sikap berbahasa dilihat berdasarkan empat kategori, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penilaian terhadap sikap bahasa positif remaja dalam setiap pernyataan akan disesuaikan dengan arah pernyataannya. Jika arah pernyataan tersebut adalah positif maka penilaiannya: bobot 4 kepada yang sangat setuju; bobot 3 kepada yang setuju; bobot 2 kepada yang tidak setuju; dan bobot 1 kepada yang sangat tidak setuju. Akan tetapi, penilaian menjadi terbalik jika arah pernyataan tersebut berbentuk pernyataan negatif, yaitu: bobot 1 untuk sangat tidak setuju; bobot 2 untuk setuju; bobot 3 untuk tidak setuju; dan bobot 4 untuk sangat tidak setuju

Tabel 1. Batas-Batas Skor Kategori Sikap Bahasa

Sikap Sangat Positif	Kuartil 3 $\leq x \leq$ skor maksimal	15 – 26
Sikap Positif	Median $\leq x <$ Kuartil 3	27 – 38
Sikap Negatif	Kuartil 1 $\leq x <$ Median	39 – 49
Sikap Sangat Negatif	Skor minimal $\leq x <$ Kuartil 1	50 – 60

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sikap Bahasa Remaja dalam Ranah Media Sosial

Secara umum, hasil analisis angket sikap bahasa remaja yang disebar dengan menggunakan google form memperoleh jumlah responden sebanyak 78 orang. Setelah dikonversi ke dalam kategori sikap bahasa, maka diperoleh hasil seperti yang tersaji pada Tabel 2 berikut. Setelah dilakukan penilaian terhadap wacana deskripsi yang ditulis siswa, maka nilai hasil belajar siswa dinyatakan sebagai berikut.

Tabel 2. Kategorisasi Sikap Bahasa Remaja dalam Ranah Media Sosial

Nilai	Kategori	F	%
15 – 26	Sangat Negatif	-	-
27 – 38	Negatif	2	2
39 – 49	Positif	54	70
50 – 60	Sangat Positif	22	28
	Jumlah	78	100

Pada Tabel 2 diketahui terdapat 22 responden atau 28% sikap bahasa remaja berada di kategori sikap sangat positif. Selebihnya terdapat 54 responden atau 70% sikap bahasa remaja berada di kategori sikap bahasa positif dan terdapat 2 responden atau 2% sikap bahasa remaja berada di kategori sikap bahasa negatif. Selanjutnya menurut pendapat yang disampaikan Garvin dan Mathiot (dalam Chaer dan Agustina, 2004), sikap bahasa setidak-tidaknya mengandung tiga ciri pokok yakni, kesetiaan bahasa (language loyalty), kebanggaan bahasa (language pride), dan kesadaran akan adanya norma-norma bahasa (awareness of the norm). Secara rinci hasil analisis sikap bahasa remaja diuraikan ke dalam tiga aspek, yakni sikap kesetiaan bahasa, sikap kebanggaan bahasa, dan sikap kesadaran adanya norma bahasa, seperti yang tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Ciri Sikap Bahasa

Aspek/Kategori	Kesetiaan Bahasa	Kebanggaan Bahasa	Kesadaran Norma
----------------	------------------	-------------------	-----------------

	F	%	f	%	F	%
Sangat Negatif	-	-	-	-	-	-
Negatif	-	-	7	9%	9	11%
Positif	32	41%	47	60%	62	80%
Sangat Positif	46	59%	24	31%	7	9%

Berdasarkan Tabel 3 di atas, maka secara rinci dipaparkan sebagai berikut. Pertama, dari 78 responden yang diteliti, terdapat 46 remaja atau 59% sikap kesetiaan bahasa Indonesia remaja berada di kategori positif. Selebihnya 32 remaja atau 41% sikap kesetiaan bahasa Indonesia remaja berada di kategori positif. Kedua, terdapat 24 responden atau 31% sikap kebanggaan bahasa Indonesia remaja berada di kategori sangat positif. Selebihnya terdapat 47 responden atau 60% sikap kebanggaan bahasa Indonesia remaja berada di kategori positif dan 7 responden lainnya atau 9% sikap kebanggaan bahasa Indonesia remaja berada di kategori negatif. Ketiga, terdapat 7 responden atau 9% sikap kesadaran norma bahasa Indonesia remaja berada di kategori sangat positif. Selebihnya terdapat 62 responden atau 80% sikap kesadaran norma bahasa Indonesia remaja berada di kategori positif dan 9 responden lainnya atau 11% sikap kesadaran norma bahasa Indonesia remaja berada di kategori negatif.

Dari 15 butir pernyataan angket yang disebar, butir pernyataan nomor 1 memperoleh skor paling tinggi, yakni 288. Diikuti butir pernyataan nomor 7 dengan skor 275, dan dilanjut dengan butir pernyataan nomor 2 dengan skor 269. Butir-butir pernyataan yang dimaksud secara berurutan adalah sebagai berikut.

(Butir 1) Menjaga, memelihara dan melestarikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam ranah media sosial; (Butir 7) Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial sebagai wujud identitas pribadi; (Butir 2) Menggunakan bahasa Indonesia sebagai pilihan bahasa dalam pengaturan perangkat ponsel atau media sosial.

Terkait dengan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa hampir semua responden menunjukkan rasa kesetiaan terhadap bahasa Indonesia dengan melihat pernyataan angket pada nomor 1 dan 2 yang menyatakan bahwa mayoritas mereka menjaga, memelihara, dan melestarikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam ranah media sosial, selanjutnya sikap kesetiaan bahasa Indonesia remaja terlihat pada butir pernyataan angket nomor 2 dimana mayoritas mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai pilihan bahasa yang digunakan dalam pengaturan perangkat ponsel atau media sosial. Mayoritas responden juga menunjukan sikap bangga terhadap bahasa Indonesia dengan melihat pernyataan angket nomor 7 yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di media sosial sebagai wujud identitas pribadi mereka, dapat diartikan bahwa remaja merasa bangga dan tidak malu saat menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah media sosial, karena cara berbahasa seseorang mencerminkan karakter dan kepribadian seseorang.

Dari ketiga butir pernyataan angket yang dibahas sebelumnya, dua butir pernyataan di antaranya pernyataan angket nomor 1 dan nomor 2, merupakan penjabaran dari aspek kesetiaan terhadap bahasa Indonesia, dan butir pernyataan angket nomor 7 merupakan penjabaran dari aspek kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Hasil ini relevan dengan presentasi sikap sangat positif dan positif perolehan nilai angket sikap bahasa Indonesia remaja berdasarkan tiga aspek sikap bahasa, yakni sikap kesetiaan bahasa Indonesia sebesar 59% yang menunjukkan sikap sangat positif dan sikap kebanggaan bahasa Indonesia sebesar 70% yang menunjukkan sikap positif.

Sebagaimana tertera dalam Tabel 3, bahwa masih terdapat sikap bahasa negatif remaja dalam aspek kebanggaan yaitu sebesar 9% dan kesadaran norma sebesar 9%. Maka, secara rinci hal ini dapat dilihat dari pernyataan angket nomor 8, nomor 14, dan nomor 15. Butir-butir pernyataan yang dimaksud secara berurutan adalah sebagai berikut.

(Butir 8) Penggunaan bahasa prokem atau gaul lebih terlihat keren digunakan di media sosial daripada bahasa Indonesia; dan (Butir 15) Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mudah untuk diterapkan dalam media sosial; (Butir 14) Lebih antusias mempelajari bahasa asing daripada bahasa Indonesia.

Dari ketiga butir pernyataan angket yang dibahas sebelumnya, dua butir di antaranya yaitu pernyataan angket nomor 14 dan nomor 15, merupakan penjabaran dari aspek kesadaran norma bahasa Indonesia, dan butir pernyataan angket nomor 8 merupakan penjabaran dari aspek kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Hasil angket menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang lebih menyukai penggunaan bahasa prokem karena terlihat lebih keren digunakan dalam media sosial dibandingkan dengan bahasa Indonesia, selain itu remaja terlalu menganggap

bahwa bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mudah untuk diterapkan dalam media sosial sehingga mereka lebih antusias mempelajari bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Bahasa asing dianggap memiliki prestise yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian, jika hal ini tetap dibiarkan dapat menyebabkan kemurnian bahasa Indonesia memudar.

Secara keseluruhan sikap bahasa remaja terhadap bahasa Indonesia dalam ranah media sosial berada pada posisi positif dengan presentase 70%. Remaja yang memiliki sikap bahasa sangat positif dari 78 responden yaitu sebesar 28% dan remaja yang memiliki sikap bahasa negatif dari 78 responden yaitu sebesar 2%. Remaja perlu memiliki sikap dan kebanggaan yang tinggi terhadap bahasa Indonesia karena remaja merupakan aset bangsa dan penentu kemajuan bangsa. Dengan demikian, tingginya sikap berbahasa remaja berdasarkan data tersebut harus dipertahankan agar bahasa asing tidak dapat menggeser posisi bahasa Indonesia sehingga eksistensi bahasa Indonesia di era digital tetap terjaga.

B. Upaya Meningkatkan Sikap Bahasa Remaja di Media Sosial

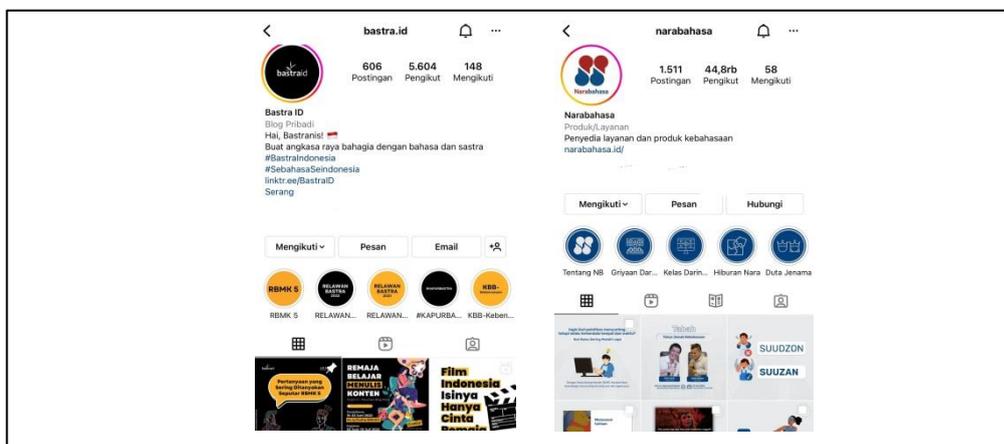
Melalui pemaparan diatas dapat diketahui bahwa sikap bahasa remaja di media sosial berada pada kategori positif. Akan tetapi, dirasa perlu adanya upaya untuk mempertahankan bahasa Indonesia agar kemurnian bahasa Indonesia tetap terjaga. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan sikap bahasa remaja positif diantaranya.

1. Memperbanyak Akun Bahasa di Media Sosial

Melalui akun-akun di media sosial yang membahas mengenai bahasa Indonesia dapat mempermudah remaja untuk mempelajari serta mendapatkan informasi lebih tentang bahasa Indonesia. Akun-akun tersebut dapat berisikan informasi mengenai istilah atau kata-kata yang jarang diketahui oleh banyak orang. Hal ini dilakukan agar para remaja tertarik untuk mempelajari lebih dalam mengenai bahasa Indonesia karena telah diberikan gambaran bahwa kata-kata atau istilah dalam bahasa Indonesia tidak kalah ciamik untuk digunakan dalam bermedia sosial seperti menggunakan bahasa asing. Selain itu, memberikan informasi mengenai istilah-istilah atau kosa kata unik dalam bahasa Indonesia dapat juga memberikan informasi terkait struktur penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pengetahuan mengenai kosa kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki sinonim yang tidak jauh berbeda dengan bahasa asing akan menambah kesan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang mampu mengikuti zaman perkembangan bahasa. Melalui hal tersebut para remaja dan pengguna bahasa Indonesia akan senantiasa merasa bangga terhadap bahasa yang mereka gunakan. Selain tidak tertinggal oleh zaman bahasa Indonesia akan sangat digandrungi sebagai sebuah bahasa yang menjadi identitas khas penuturnya. Jika bahasa Indonesia sudah dilihat sebagai sebuah bahasa yang menawan bagi orang-orang dan menampilkan identitas yang berbeda bagi pembacanya akan menimbulkan kepercayaan diri dalam menggunakannya. Oleh karena itu, nantinya sikap positif remaja terhadap bahasa Indonesia dalam media sosial akan bertahan bahkan bisa saja meningkat. Berikut ini contoh akun bahasa di media sosial yang perlu dipertahankan dan perlu dijadikan acuan untuk memperbanyak pembuatan akun bahasa Indonesia lainnya.

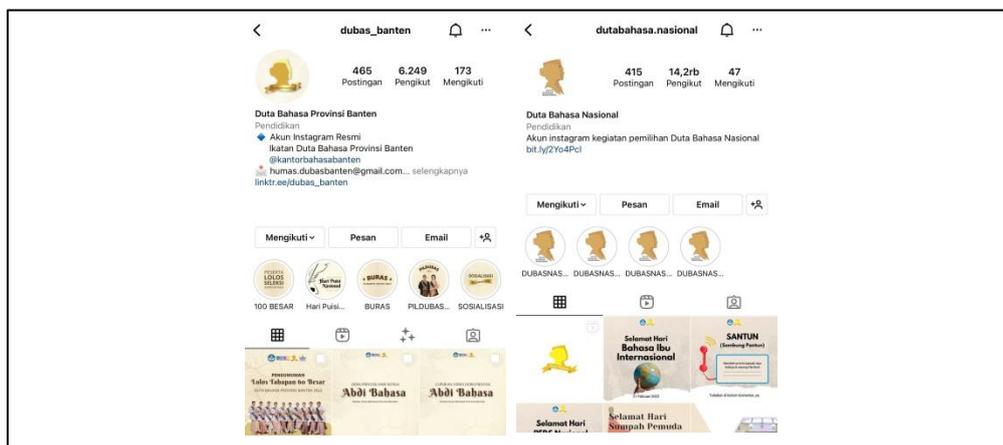
Gambar 1. Akun Bahasa di Media Sosial



2. Ajang Duta Bahasa

Duta bahasa di Indonesia yang diadakan oleh Badan Pengembangan dan Kantor Pembinaan Bahasa telah berjalan cukup lama. Maka dari itu, hal ini perlu diberikan apresiasi dengan cara mendukung pemerintah untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia melalui ajang duta bahasa dan mendukung para duta bahasa dalam menerapkan trigatra bahasa yaitu, mengutamakan pemakaian bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Tujuan diadakannya duta bahasa tidak lain adalah untuk meningkatkan peran remaja dalam penggunaan dan pengembangan bahasa Indonesia dengan memberikan penyuluhan terhadap para remaja agar memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia baik dalam media sosial ataupun kehidupan sehari-hari serta menanamkan sikap untuk dapat mengutamakan bahasa Indonesia daripada bahasa asing. Melalui duta bahasa akan tercipta masyarakat bahasa yang memiliki semangat berbahasa yang tinggi seperti para pemuda dalam peristiwa Sumpah Pemuda dan sikap positif dalam diri remaja Indonesia yang nantinya akan menjadi penerus bangsa. Meskipun sikap bahasa dalam penelitian ini sudah menunjukkan dalam kategori positif namun tidak serta merta dibiarkan begitu saja tanpa memberikan upaya dalam mempertahankan sikap bahasa positif itu. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk menjaga sikap positif bahasa remaja agar selalu dapat bangga, setia dan memahami norma bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar bahasa yang menjadi identitas suatu bangsa tidak hilang atau tetap lestari. Berikut ini contoh akun duta bahasa di media sosial.

Gambar 2. Akun Duta Bahasa di Media Sosial



3. Mengambil peran dalam memberikan edukasi berbahasa Indonesia di media sosial

Banyak peran yang harus ikut andil dalam mempertahankan dan meningkatkan sikap berbahasa Indonesia yang positif, diantaranya seperti pendidik, mahasiswa, dan aktivis bahasa. Kecanggihan media sosial bisa dijadikan media dalam menyampaikan pengetahuan bahasa yang selama ini dianggap sepele. Mulai dari pembentukan kata, penggunaan tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan masih banyak lagi. Keterlibatan pendidik, mahasiswa, dan aktivis bahasa dalam menghidupkan bahasa dapat dimulai sejak saat ini. Seperti halnya sosok Ivan Lanin yang tak sengaja ikut mengambil peran dalam menghidupkan bahasa, ia bagaikan dokter spesialis bahasa yang berkomitmen untuk mengalokasikan waktu untuk para followers-nya di twitter. Dengan demikian, jejak ini tentu harus diikuti oleh siapa pun, terutama bagi mereka yang bergelut di bidang bahasa.

Gambar 3. Peran memberikan edukasi berbahasa Indonesia di media sosial



SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa sikap bahasa remaja terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial berada dalam kategori positif. Hal ini terlihat dari hasil penelitian sikap bahasa yang positif terhadap tiga aspek ciri bahasa, yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa. Secara keseluruhan sikap bahasa remaja terhadap bahasa Indonesia dalam ranah media sosial adalah positif dengan presentase 70%. Remaja yang memiliki sikap bahasa sangat positif dari 78 responden yaitu sebesar 28% dan remaja yang memiliki sikap bahasa negatif dari 78 responden yaitu sebesar 2%. Sikap positif remaja terhadap bahasa Indonesia di media sosial patut dipertahankan. Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa upaya yang dapat membantu mempertahankan bahkan meningkatkan sikap bahasa para remaja. Berikut upaya-upaya yang dapat dilakukan, yaitu memperbanyak akun bahas di media sosial yang berisikan informasi terkait istilah-istilah atau kata-kata unik dalam bahasa Indonesia serta penulisan struktur kalimat yang baik dan benar. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan adalah mendukung ajang duta bahasa yang diselenggarakan oleh untuk memberikan penyuluhan terkait penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa tersebut sebagai sebuah identitas bangsa. Upaya ini dilakukan untuk menciptakan identitas bahasa Indonesia yang baik dan tidak tertinggal oleh zaman sehingga para pengguna bahasa Indonesia merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun saat bermain media sosial dengan begitu sikap bahasa positif para remaja akan mampu dipertahankan.

REFERENSI

- Andarwulan, T dan Aswadi. (2018). Menilik Sikap Bahasa Mahasiswa Universitas Brawijaya: Upaya Peneguhan Bahasa Indonesia Menuju Internasionalisasi Bahasa. *Jurnal Waskita*. 2 (2).
- Hardani, K.L. et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta, IDN: CV. Pustaka Ilmu.
- Harlin. (2019, 23 September). *Pemakaian Bahasa dalam Media Sosial*. Diakses dari: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2019/09/pemakaian-bahasa-dalam-media-sosial/>
- Jainuri, Muhammad. (2021). Skala Pengukuran: Statistik Inferensial Pak Jai (Video file). Diakses dari: https://youtu.be/1TtL017Ur_A
- Mansyur, U. (2019). Sikap Bahasa Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Jurnal Geram: Gerakan Aktif Menulis*. 7 (2). 71-77.
- Nuryani., Isnaniah, S. dan Eliya, I. (2014). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Jawa Barat, IDN: In Media.
- Rasmayeni. (2020). Pengaruh Sikap Berbahasa dan Motivasi Belajar Bahasa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Kota Padang. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4 (2). 86-93.
- Subiyatningsih, F. (2016). Sikap Bahasa Remaja: Kasus Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Rubrik “Deteksi” Jawa Pos. *Jurnal Madah*. 7 (2), 147-158.
- Suwandi, Edi, H. Fitri Imansyah, dan H. Dasril. (2019). Analisis Tingkat Kepuasan Menggunakan Skala Likert pada Layanan Speedy yang Bermigrasi ke Indihome. *Jurnal Teknik Elektro*. 1(3). 1-11.
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Sleman, IDN: Deepublish.